

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Negara yang maju, kuat dan makmur tidak hanya membutuhkan kekayaan alam yang banyak dan pemimpin yang hebat, tetapi yang terpenting adalah sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu menghadapi berbagai tantangan pembangunan dimasa yang akan datang. Pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut dapat dilakukan melalui pembinaan secara terpadu disetiap lingkungan pendidikan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut merupakan tripusat pendidikan yang saling berhubungan dalam pembentukan kualitas manusia.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan bangsa, mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, handal dan mandiri. Setiap orang mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I, pasal 1, ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Hana Ekasari, 2013

Pengaruh Persepsi Orangtua Tentang Anak Dan Usia Pernikahan Terhadap Pola Asuh Anak (Studi Pada Keluarga Yang Menikah Di Usia Muda Di Wilayah Rw 17 Desa Cigugur Girang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam pendidikan dikenal dengan tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Ketiga jalur pendidikan tersebut dapat saling melengkapi dan memperkaya dalam upaya meningkatkan mutu sistem pendidikan nasional. Dalam jalur pendidikan informal dikenal dengan jalur pendidikan yang ada didalam suatu keluarga dan lingkungannya. Dalam pelaksanaannya pendidikan anak dalam keluarga mempunyai peran menentukan bagi pencapaian mutu sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan melalui pendidikan keluarga, individu pertama kali mempelajari dan mengenal sistem nilai budaya yang berwujud aturan – aturan khusus, norma, kebiasaan, dan teladan dari masyarakat lain. Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa “keluarga adalah pusat pendidikan yang utama dan pertama bagi anak”.

Pendidikan yang berlangsung didalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga ini dapat tercapai dan diharapkan adanya kesadaran setiap masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini dalam keluarga. Serta kecerdasan orang tua mempunyai kesadaran bahwa mereka memiliki peran penting dalam mendidik anak di dalam keluarga.

Keluarga berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat.oleh karena itu keluarga mempunyai peranan penting dalam mengembangkan potensi anak.

Hana Ekasari, 2013

Pengaruh Persepsi Orangtua Tentang Anak Dan Usia Pernikahan Terhadap Pola Asuh Anak (Studi Pada Keluarga Yang Menikah Di Usia Muda Di Wilayah Rw 17 Desa Cigugur Girang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Robandi (2007 : 175) menyatakan bahwa:

Disebut sebagai lembaga pertama karena pada umumnya setiap anak dilahirkan dan kemudian dibesarkan pada awal pertama dalam lingkungan keluarga. Kemudian disebut sebagai lembaga utama bagi anak, karena keberhasilan pendidikan dalam keluarga ketika anak berada dalam usia dini atau sering disebut masa *golden age*, karena itulah lembaga dipandang sebagai lembaga pertama dan utama bagi anak.

Keluarga memiliki berbagai fungsi yang hanya dapat dibedakan antara satu dengan yang lainnya tetapi tidak dapat dipisahkan, sejalan dengan fungsi-fungsi keluarga Sudjana (1990) mengemukakan Sembilan fungsi keluarga. Pertama fungsi biologis yang bertujuan untuk memelihara kesehatan jasmaniah anggota keluarga, kedua fungsi edukatif untuk menumbuhkembangkan keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan paling utama. Ketiga fungsi religius berkaitan dengan kewajiban orang tua, sebagai pendidik utama, untuk menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan keluarga. Keempat fungsi kasih sayang menyiratkan bahwa interaksi dalam keluarga dibina atas dasar hubungan emosional dan spiritual yang kondusif untuk tumbuh kembangnya silih asih silih asah dan silih asuh. Kelima fungsi perlindungan tujuan untuk mengembangkan potensi-potensi ketahanan mental dan fisik anak-anak dan anggota keluarga yang lainnya kearah yang lebih baik. keenam fungsi sosialisasi yang bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak dan anggota keluarga lainnya menjadi anggota masyarakat. Ketujuh fungsi ekonomi berkaitan dengan upaya mencari nafkah, membina dan mengembangkan usaha keluarga. Kedelapan fungsi rekreasi

Hana Ekasari, 2013

Pengaruh Persepsi Orangtua Tentang Anak Dan Usia Pernikahan Terhadap Pola Asuh Anak (Studi Pada Keluarga Yang Menikah Di Usia Muda Di Wilayah Rw 17 Desa Cigugur Girang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bertujuan untuk mengkondisikan rumah tangga sehingga tumbuh suasana keluarga yang tenang, sakinah, warahmah. Kesembilan fungsi kepedulian terhadap lingkungan baik lingkungan social budaya maupun lingkungan alam bertujuan agar keluarga memperhatikan dan memberikan manfaat secara optimal kepada sesama manusia dan membina serta melestarikan budaya.

Fungsi-fungsi tersebut harus menjadi tanggung jawab dari keluarga karena pembekalan pengetahuan yang di dapat anak adalah dari keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam hal menentukan karakter dan memaksimalkan kecerdasan anak. Pendampingan orang tua dalam pendidikan anak diwujudkan dalam suatu cara-cara orang tua mendidik anak. Cara orang tua mendidik anak inilah disebut dengan pola asuh, setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam mendidik anak. Oleh karena itu diperlukan pola asuh yang dapat memaksimalkan kecerdasan yang harus dimiliki oleh seorang anak, fungsi-fungsi keluarga tersebut dapat membantu memberikan kekuatan motivasi bagi anak agar ia dapat melakukan kegiatan berdasarkan dorongan yang diarahkan oleh dirinya sendiri dengan cara berfikir dan berbuat didalam dan terhadap dunia kehidupannya. Dengan demikian dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar selama hidupnya merupakan esensi pendidikan sepanjang hayat. (Sudjana 2004:226).

Hana Ekasari, 2013

Pengaruh Persepsi Orangtua Tentang Anak Dan Usia Pernikahan Terhadap Pola Asuh Anak (Studi Pada Keluarga Yang Menikah Di Usia Muda Di Wilayah Rw 17 Desa Cigugur Girang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Suatu keluarga terdiri atas sekumpulan orang yang hidup bersama untuk jangka waktu selama mungkin, bahkan kalau mungkin untuk selama-lamanya. Kehidupan keluarga berawal dari adanya pernikahan. Soelaeman (1994:14). Pernikahan merupakan hal yang sakral, di Negara kita masih banyak ditemukan pernikahan dini atau sering di sebut dengan kawin muda. Kawin muda ini berkisar usia 15-20 tahun. Orang tua mereka menikahkan anak-anaknya pada usia remaja karena berbagai faktor salah satunya faktor pendidikan. Banyak remaja yang putus sekolah dan akhirnya memilih menikah. Padahal menikah di usia dini tidak baik untuk hubungan rumah tangga yang akan dijalani dan berpengaruh pada pola asuh anak. kurangnya pengetahuan pada masyarakat mengenai pernikahan, banyak remaja yang menikah dan berujung cerai, secara tidak langsung usia remaja masih di bilang usia yang labil emosi pasangan satu sama lain masih sangat egois. Pola asuh pada anak pun cenderung menelantarkan anaknya atau di titipkan pada sang nenek.

Fakta saat ini, banyak usia remaja yang menikah karena pergaulan mereka yang melampui batas. Pada saat itu, remaja merasa bahwa pacaran akan terasa lebih baik apabila disatukan dengan jalinan pernikahan, memang betul tetapi pada usia remaja ini perjalanan masih sangat panjang tidak hanya berujung pada pernikahan, dan pada masa itu juga belum saatnya remaja untuk hamil dan belum mengerti arti berumah tangga yang sesungguhnya.

Hana Ekasari, 2013

Pengaruh Persepsi Orangtua Tentang Anak Dan Usia Pernikahan Terhadap Pola Asuh Anak (Studi Pada Keluarga Yang Menikah Di Usia Muda Di Wilayah Rw 17 Desa Cigugur Girang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal tersebut diperkuat dengan adanya Undang-Undang Pernikahan Pasal 6 Ayat 2 yang menyatakan bahwa untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapatkan izin dari orang tua.

Pernikahan dini atau menikah dalam usia muda, menurut Edi Nur Hasmi, psikolog yang juga Direktur Remaja dan Kesehatan Reproduksi BKKBN, memiliki dua dampak cukup berat. "Dari segi fisik, remaja itu belum kuat, tulang panggulnya masih terlalu kecil sehingga bisa membahayakan proses persalinan. Oleh karena itu pemerintah mendorong masa hamil sebaiknya dilakukan pada usia 20 - 30 tahun. Dari segi mental pun, emosi remaja belum stabil (BKKBN, 2002).

Kestabilan emosi umumnya terjadi pada usia setelah usia 20 tahun, karena pada saat itulah orang mulai memasuki usia dewasa. Masa remaja, boleh di bilang baru berhenti pada usia 19 tahun. Dan pada usia 20 - 24 tahun dalam psikologi, dikatakan sebagai usia dewasa muda atau *lead edolesen*. Pada masa ini, biasanya mulai timbul transisi dari gejala remaja ke masa dewasa yang lebih stabil. Maka, jika pernikahan dilakukan di bawah 20 tahun secara emosi si remaja masih ingin berpetualang menemukan jati dirinya. Dalam pernikahan dini sulit membedakan apakah remaja laki-laki atau remaja perempuan yang biasanya mudah mengendalikan emosi. Situasi emosi mereka jelas labil, sulit kembali pada situasi normal terlebih setelah hamil dan menjadi ibu dari anak yang dikandungnya.

Hana Ekasari, 2013

Pengaruh Persepsi Orangtua Tentang Anak Dan Usia Pernikahan Terhadap Pola Asuh Anak (Studi Pada Keluarga Yang Menikah Di Usia Muda Di Wilayah Rw 17 Desa Cigugur Girang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu masalah utama yang dihadapi dari dampak pernikahan dini adalah bagaimana mendidik anak dengan pola asuh yang tepat dan benar, karena hingga saat ini banyak ditemukan kasus yang sering terjadi pada anak dan orang tua yang menikah diusia muda menjadikan orang tua sebagai sosok yang penelantar, permisif dan otoriter. Sedangkan orang tua yang demokratis atau yang memprioritaskan kepentingan anak sangat jarang ditemukan.

Dilihat dari penjelasan diatas bahwa orang tua yang melaksanakan pernikahan pada masa usia dini terlihat belum adanya kestabilan emosi sedangkan orang tua adalah teladan pertama bagi pembentukan kepribadian anak, Keyakinan-keyakinan pemikiran dan perilaku orang tua dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap pemikiran dan perilaku anak. Peran orang tua dalam membesarkan dan membingbing anak berpengaruh besar dibandingkan dengan hal apapun juga, apa yang orang tua lakukan jauh lebih penting dari apapun juga. Richard (2004:24).

Pola asuh secara umum diarahkan pada cara orang tua memperlakukan anak dalam berbagai hal, baik dalam berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitor, mendorong dan mendidik. Menurut Harlock (1995) orang tua harus dapat memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat mempersepsikan pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik.

Orangtua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian

Hana Ekasari, 2013

Pengaruh Persepsi Orangtua Tentang Anak Dan Usia Pernikahan Terhadap Pola Asuh Anak (Studi Pada Keluarga Yang Menikah Di Usia Muda Di Wilayah Rw 17 Desa Cigugur Girang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seseorang pada masa anak-anak yang akan dibawa setelah dewasa kelak. Orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Tuntunan berperilaku orang tua adalah upaya orang tua dalam mengintegrasikan anak dalam kehidupan keluarga dan masyarakat melalui tuntunan berperillaku mendewasa, supervise, penerapan disiplin, dan konfrontasi dengan anak. Intensitas perwujudan kedunia dimensi tersebut menurut akan menghasilkan pola asuh yang berbeda-beda, sikap tanggap tinggi dan tuntunan berperillaku tinggi menghasilkan pola asuh demokratis, sikap tanggap tinggi dan tuntunan berperillaku rendah menghasilkan pola asuh permisif. Sikap tanggap rendah dan tuntunan berperillaku tinggi menghasilkan pola asuh otoriter.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di wilayah RW.17 Desa Cigugur Girang masih banyak ditemukan orang tua yang menikah antara 15-20 tahun, data yang diperoleh setahun terakhir ini sudah terjadi pernikahan usia dini

Hana Ekasari, 2013

Pengaruh Persepsi Orangtua Tentang Anak Dan Usia Pernikahan Terhadap Pola Asuh Anak (Studi Pada Keluarga Yang Menikah Di Usia Muda Di Wilayah Rw 17 Desa Cigugur Girang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebanyak 45 pernikahan (data Kaur Kesra Desa Cigugur Girang). Kemudian diketahui pula data tingkat pendidikan orang tua yang memiliki anak usia dini. Orang tua yang berpendidikan SD berjumlah 29 orang, berpendidikan SMP berjumlah 17 orang, SMA berjumlah 11 orang, perguruan tinggi berjumlah 3 orang. (Sumber data : Pos Yandu Pelamboyan).

Selain itu ditemukan pula bahwa hampir sebagian besar anak memiliki orang tua yang menikah dini dan berpendidikan rendah cenderung mengabaikan pola asuh yang diterima oleh anak. Pada saat bersamaan peneliti mencoba melakukan wawancara terhadap beberapa orang tua yang melakukan pernikahan pada saat usia dini serta berpendidikan rendah yang memiliki anak usia 1-5 tahun.

Studi pendahuluan yang didapat bahwa sebagian besar orang tua mengatakan tidak mengetahui dampak terhadap kesehatan apabila menikah pada usia muda dan tidak tahu bagaimana memberikan pola asuh yang baik dan benar pada anaknya.

Selain itu peneliti melihat tampak sebagian anak memiliki kuku yang panjang dan kotor, rambut yang jarang dipotong, jajan selalu sembarangan, berbicara kasar dan jarang menyikat gigi. Hasil penelitian Nureni (2006) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana perkembangan anak dan pengasuhan yang baik dalam perkembangan tersebut. Sedangkan orang tua yang mempunyai latar belakang

Hana Ekasari, 2013

Pengaruh Persepsi Orangtua Tentang Anak Dan Usia Pernikahan Terhadap Pola Asuh Anak (Studi Pada Keluarga Yang Menikah Di Usia Muda Di Wilayah Rw 17 Desa Cigugur Girang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan rendah, kurang memperhatikan perkembangan anak karena orang tua masih awam dan kurang mengetahui perkembangan anak.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh persepsi tentang anak dan usia pernikahan terhadap pola asuh anak”.

(studi pada keluarga yang menikah di usia muda di wilayah RW.17 Desa Cigugur Girang Kecamatan Parongpong Kabupaten Barat).

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas yang didukung pula oleh hasil pengamatan dilapangan fenomena-fenomena yang diamati adalah sebagai berikut:

1. Di daerah RW 17 masih terdapat anak-anak yang memiliki kuku panjang, rambut tidak terurus, gigi kuning, jajan sembarangan, hal tersebut setelah ditelusuri berasal dari keluarga yang menikah di usia muda.
2. Dilihat dari prestasi peserta didik di sekolah cenderung sulit untuk menerima rangsangan pembelajaran yang diberikan oleh guru, setelah di telusiri lebih mendalam ternyata anak-anak tersebut berasal dari keluarga yang menikah di usia muda.
3. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap pola asuh yang digunakan sehingga masih banyak terlihat anak yang tidak mendapatkan bimbingan dari orang tua.

Hana Ekasari, 2013

Pengaruh Persepsi Orangtua Tentang Anak Dan Usia Pernikahan Terhadap Pola Asuh Anak (Studi Pada Keluarga Yang Menikah Di Usia Muda Di Wilayah Rw 17 Desa Cigugur Girang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi yang telah dituliskan maka perumusan masalahnya adalah:

“Apakah persepsi orang tua tentang anak dan usia pernikahan memberikan pengaruh terhadap pola asuh anak?”.

Merujuk pada hasil identifikasi masalah dan rumusan masalah diatas peneliti membatasi permasalahan dalam bentuk beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Apakah persepsi orang tua tentang anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh anak?
2. Apakah usia pernikahan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh anak?
3. Apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama dari persepsi orang tua tentang anak dan usia pernikahan terhadap pola asuh anak?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pernyataan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hana Ekasari, 2013

Pengaruh Persepsi Orangtua Tentang Anak Dan Usia Pernikahan Terhadap Pola Asuh Anak (Studi Pada Keluarga Yang Menikah Di Usia Muda Di Wilayah Rw 17 Desa Cigugur Girang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi orang tua tentang anak memberikan pengaruh terhadap pola asuh.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis usia pernikahan memberikan terhadap pola asuh.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara bersama pengaruh persepsi orang tua tentang anak dan usia pernikahan terhadap pola asuh anak.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi bagi beberapa pihak yang terkait. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori pendidikan serta dapat menjadi salah satu referensi untuk mengembangkan program pendidikan luar sekolah, khususnya pada jalur pendidikan informal, yang berkaitan dengan pemberian pola asuh pada anak usia dini.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi Peneliti

Hana Ekasari, 2013

Pengaruh Persepsi Orangtua Tentang Anak Dan Usia Pernikahan Terhadap Pola Asuh Anak (Studi Pada Keluarga Yang Menikah Di Usia Muda Di Wilayah Rw 17 Desa Cigugur Girang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan pola pikir peneliti khususnya dalam bidang pendidikan non formal dan informal.

b. Bagi Pihak keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi para orang tua dalam memberikan pola pengasuhan untuk anak usia dini.

c. Bagi Dunia Pendidikan Pada Umumnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan sumber inspirasi untuk lebih memperdalam permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan dalam keluarga dan pola asuh dalam keluarga.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : Pendahuluan, didalamnya membahas Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Kajian pustaka yang terdiri dari Konsep Persepsi, Konsep pernikahan Usia Muda, Konsep Pola Asuh, Konsep Keluarga.

BAB III : Prosedur Penelitian, berisi tentang uraian Metode Penelitian, subjek penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Prosedur Pengolahan dan Analisis Data.

BAB IV : Deskripsi analisis data hasil penelitian, pengolahan data hasil penelitian pengaruh persepsi orang tua tentang anak terhadap pola asuh, pengaruh

Hana Ekasari, 2013

Pengaruh Persepsi Orangtua Tentang Anak Dan Usia Pernikahan Terhadap Pola Asuh Anak (Studi Pada Keluarga Yang Menikah Di Usia Muda Di Wilayah Rw 17 Desa Cigugur Girang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

usia pernikahan terhadap pola asuh, serta pengaruh persepsi orang tua tentang anak dan usia pernikahan terhadap pola asuh, serta pembahasannya.

BAB V : Kesimpulan dan saran.



Hana Ekasari, 2013

Pengaruh Persepsi Orangtua Tentang Anak Dan Usia Pernikahan Terhadap Pola Asuh Anak (Studi Pada Keluarga Yang Menikah Di Usia Muda Di Wilayah Rw 17 Desa Cigugur Girang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu